

# HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL DENGAN PENGETAHUAN PENGUNAAN ANTIBIOTIKA MASYARAKAT DESA JATISARONO KULON PROGO

Julia Winda Sari<sup>a</sup>, Ahmad Suriyadi Muslim<sup>b\*</sup>, Akhyasin<sup>c</sup>, Sitta Hasanatin Sholihah<sup>d</sup>,  
Ridwan<sup>e</sup>

<sup>abcde</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha Raya No. I Kudus. Indonesia  
[ahmadsuriyadi@umkudus.ac.id](mailto:ahmadsuriyadi@umkudus.ac.id)

---

## Abstrak

Meskipun telah terjadi perubahan bertahap dalam penggunaan antibiotik selama beberapa tahun terakhir, masih banyak orang yang menggunakan obat ini secara berlebihan. Permasalahan kemasyarakatan termasuk salah satu yang berdampak pada derajat pengetahuan masyarakat. Penentu status sosial meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Hasil kesehatan masyarakat dan perilaku individu dipengaruhi oleh representasi sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan antibiotik dengan variabel demografi seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jatisarono Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik *cross-sectional*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti di Desa Jatisarono mengumpulkan data sebanyak 98 orang. Alat yang digunakan untuk analisis bivariat adalah kuesioner *google form* dan uji yang digunakan adalah *chi-square* dan Kendall Tau. Berdasarkan data penelitian, tidak ada korelasi antara usia anggota masyarakat dengan pengetahuan mereka tentang penggunaan antibiotik ( $P=0.317$ ,  $p>0.05$ ). Nilai  $P$  sebesar 0,042 ( $p<0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan antara gender dengan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Nilai  $P$  sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Masyarakat di Desa Jatisarono, Kulon Progo, tampaknya tidak memiliki hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Pada masyarakat Desa Jatisarono Kulon Progo terdapat hubungan antara gender dengan pengetahuan penggunaan antibiotik. Masyarakat Desa Jatisarono Kulon Progo mempunyai hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman mereka mengenai cara penggunaan antibiotik yang benar.

**Kata Kunci:** faktor sosial, pengetahuan, antibiotik

## Abstract

*Although there has been a gradual change in antibiotic usage over the past few years, it is still very typical for people to overuse these drugs. Societal issues are among those that impact people's degree of knowledge. Determinants of social status include gender, age, occupation, and education level. Public health outcomes and individual behavior are both impacted by social representations. The primary objective of this research is to determine the relationship between antibiotic knowledge and demographic variables such as age, gender, and community education level in the Jatisarono Kulon Progo Village. This study used a cross-sectional analytical survey design. With the use of purposive sampling, researchers in Jatisarono Village collected data from 98 individuals. The tool utilized for bivariate analysis was a Google Form questionnaire, and the tests used were chi-square and Kendall Tau. There was no correlation between community members' age and their knowledge of antibiotic usage ( $P=0.317$ ,  $p>0.05$ ), according to the study's data. A  $P$  value of 0.042 ( $p<0.05$ ) indicates a correlation between gender and community knowledge of antibiotic use. A  $P$  value of 0.000 ( $p<0.05$ ) indicates an association between education level and understanding regarding the community's use of antibiotics. People in Jatisarono Village, Kulon Progo, do not seem to have any correlation between their age and their level of antibiotic knowledge. In the Jatisarono Kulon Progo Village community, there is a correlation between gender and knowledge of antibiotic use. The people of Jatisarono Kulon Progo Village have a correlation between their degree of education and their understanding of how to properly use antibiotics.*

**Keywords:** social factors, knowledge, antibiotics

---

## I. PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan golongan zat kimia yang memiliki sifat antibakteri dan antijamur. Mereka dapat disintesis atau dihasilkan oleh mikroba, khususnya jamur. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat keras yang memerlukan resep dokter agar dapat diperoleh. Mereka digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Resistensi terhadap jenis antibiotik tertentu, meningkatnya efek samping obat serta membengkaknya biaya perawatan merupakan dampak penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan resep dokter (Ardiyanto, 2021). Resistensi antibiotik telah menjadi permasalahan yang serius pada bidang kesehatan masyarakat. Angka kejadian resisten antibiotik dari tahun ketahun semakin meningkat. Tahun 2016 angka kejadian sebesar 40%, naek menjadi 60% di tahun 2016 dan 60,5% pada tahun 2019 (Ardiyanto, 2021).

Di seluruh dunia, penelitian menunjukkan bahwa antara 40 dan 62% antibiotik diberikan secara tidak benar. Bahaya besar bagi kesehatan manusia, terutama mengingat meningkatnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik, adalah penggunaan antibiotik yang berlebihan, yang pada gilirannya menimbulkan sejumlah masalah lainnya. Penggunaan obat-obatan ini secara berlebihan dan tidak tepat terkait dengan episode darurat resistensi bakteri yang terjadi secara global (Rosdiana et al., 2018).

Permasalahan resistansi antibiotik ini dihadapi juga di Indonesia yang mana penggunaan antibiotik secara berlebihan serta tidak tepat menjadi permasalahan utama yang dihadapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi berupa lemahnya kebijakan terkait penggunaan antibiotik, kurangnya edukasi di masyarakat, dan kemudahan memperoleh antibiotik dengan harga yang murah.

Pemanfaatan antibiotik berfluktuasi setiap tahunnya. Seringkali terlihat bahwa individu sering menyalahgunakan antibiotik. Perilaku masyarakat, seperti ketidakpatuhan terhadap pedoman antibiotik, penggunaan antibiotik secara berlebihan, penggunaan pada keadaan yang tidak perlu, serta pembelian dan

penggunaan tanpa resep dokter (Abdulah, 2012). Banyak orang sering kali membeli antibiotik dengan menggunakan resep yang diperoleh sebelumnya tanpa memberikan alasan apa pun, memperoleh obat tanpa resep, dan menggunakan antibiotik untuk mengatasi gejala seperti batuk, pilek, demam, dan diare akut yang disebabkan oleh infeksi virus. Berbagai elemen, termasuk isu-isu sosial, berdampak pada jumlah pengetahuan dalam masyarakat. Karakteristik sosial mencakup variasi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pencapaian pendidikan. Hasil kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh gambaran sosial, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perilaku masyarakat. Tingkat pengetahuan Masyarakat terhadap antibiotik mempengaruhi sikap Masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Inchristy, 2020). Penggunaan antibiotik dengan cara yang tidak tuntas, dosis tinggi, atau kepatuhan terhadap jadwal yang ditentukan tidak konsisten merupakan indikasi kurangnya tingkat keahlian. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap, dan pengetahuan diakui sebagai faktor yang menyebabkan penggunaan obat tidak rasional (Hilda, 2018). Penggunaan narkoba yang tidak rasional adalah akibat langsung dari hal ini, yang mengarah pada peningkatan penggunaan narkoba dan lebih besarnya peluang terjadinya masalah terkait narkoba.

Menurut sebuah penelitian oleh Utaminingrum dkk. (2015) yang menggunakan desain *cross-sectional* dan mewawancarai pasien menggunakan lembar checklist untuk mengetahui dampak faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan obat pasien dalam pengobatan sendiri. Dengan 31% responden bersikap wajar dan 69% bersikap tidak rasional ketika melakukan pengobatan sendiri dengan obat-obatan, para peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara faktor masyarakat dan tingkat pemahaman masyarakat tentang antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dengan determinan sosial di Desa Jatisarone, Kulon Progo berdasarkan informasi di atas. Hal ini karena

pemahaman individu terhadap petunjuk pemberian dosis yang benar memiliki dampak yang signifikan terhadap kemanjuran pengobatan. Peneliti memilih Desa Jatisarone karena beragamnya latar belakang sosial ekonomi yang terwakili di sana. Jumlah penduduk Desa Jatisarone berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 2529 jiwa, dan perempuan sebesar 2557 jiwa. Berdasarkan usia 0-14 tahun atau belum produktif sebesar 941 jiwa, usia 15-64 tahun atau usia produktif sebesar 3458 jiwa, usia 64 tahun ke atas atau usia tidak produktif sebesar 669 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan, tidak sekolah sebesar 773 jiwa, belum tamat SD/MI 523 jiwa, tamat SD/MI 675 jiwa, tamat SMP/MTs sebesar 700 jiwa, tamat SMA/SMK/MA sebesar 1697 jiwa, tamat Diploma I/II sebesar 48 jiwa, tamat Diploma III sebesar 156 jiwa, tamat Strata I sebesar 490 jiwa, dan tamat Strata II sebesar 24 jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana elemen sosial di Desa Jatisarone, Kulon Progo, berhubungan dengan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik.

## II. LANDASAN TEORI

Antibiotics are biological substances produced by microbes that, when taken in trace amounts, can suppress or eliminate the growth of other microbes (Harmita & Radji, 2006). Sebagai bagian dari pertahanan alami inang, antibiotik bakterostatik menghambat pertumbuhan mikroba, yang pada gilirannya membunuh beberapa mikroorganisme. Pada saat yang sama, antibiotik bakteriosidal adalah antibiotik yang benar-benar membunuh bakteri. Agen bakteriosidal dapat diberikan untuk menghilangkan bakteri patogen dalam situasi spesifik yang relevan ketika pertahanan inang tidak mampu melakukannya (Utami, 2012).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan antibiotik dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik:

1. Ketahanan mikroorganisme pada antibiotik

Kemampuan bakteri untuk melawan antibiotik disebut resistensi. Kadar hambat minimum (KHM) adalah konsentrasi terkecil suatu antibiotik yang dapat menghentikan perkembangan pertumbuhan dan perkembangan bakteri; unit resistensi diberikan dalam unit minimum inhibitory concentration (MIC). Langkah pertama menuju resistensi adalah kenaikan nilai MIC.

### 2. Farmakodinamik dan Farmakokinetik

Hal ini penting untuk menentukan jenis dan dosis antibiotik yang tepat..

### 3. Interaksi dan efek samping obat

Efek samping yang tidak diinginkan dapat terjadi dengan memberikan antibiotik bersamaan dengan obat lain, makanan, atau antibiotik.

### 4. Biaya

Ketidakmampuan untuk membeli antibiotik yang diresepkan akan menyebabkan kegagalan terapi karena pasien tidak mau membelinya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Berikut adalah enam tingkat pengetahuan domain kognitif:

#### 1. Tahu (*Know*)

Pengetahuan dapat dikaitkan pada seseorang apabila ia mempunyai kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini adalah tindakan mengambil elemen tertentu dari rangsangan yang diterima. Oleh karena itu, "mengetahui" mewakili bentuk pengetahuan yang paling dasar.

#### 2. Memahami (*Comprehension*)

Seseorang dikatakan mempunyai pemahaman apabila mampu menguraikan secara tepat sesuatu yang telah diketahuinya dan memperoleh kesimpulan atau penafsiran yang tepat dari informasi yang diberikan.

#### 3. Aplikasi (*Application*)

Hal ini dapat dipahami sebagai kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui studi dalam lingkungan atau keadaan kehidupan nyata.

#### 4. Analisis (*Analysis*)

Ketika seseorang dapat memecah suatu substansi atau benda menjadi bagian-bagian penyusunnya, asalkan bagian-bagian tersebut tetap utuh secara struktural dan relasional, kita katakan orang tersebut telah mencapai tingkat analitis.

### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kapasitas kognitif untuk mengintegrasikan atau menggabungkan komponen individu menjadi suatu entitas baru dan kohesif. Seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan formula baru.

### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kapasitas untuk memberikan penilaian yang masuk akal dan kritis terhadap materi atau item tertentu. (Notoatmodjo, 2012).

Berbagai pengaruh sosiokultural memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010; Budiman & Riyanto, 2013):

#### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang baik di dalam maupun di luar batas pendidikan formal. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi merasa lebih mudah memperoleh informasi. Tingkat pendidikan seseorang mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola pikirnya dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menumbuhkan sikap positif terhadap kesehatan dan meningkatkan pemahaman seseorang tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk penggunaan antibiotik yang tepat.

#### 2. Informasi

Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran terstruktur dan informal dapat memberikan hasil yang instan. Dengan demikian, mengarah pada perolehan pengetahuan baru atau penguatan pengetahuan yang sudah ada. Kemajuan teknologi akan menawarkan beragam bentuk media massa yang berpotensi membentuk

kesadaran masyarakat terhadap kemajuan baru. Berbagai bentuk media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, dan majalah, sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan individu sebagai metode komunikasi. Fungsi utama media adalah menyampaikan informasi, namun media massa juga menyebarkan pesan-pesan yang mungkin berisi sugesti persuasif yang mampu mempengaruhi sudut pandang seseorang.

#### 3. Ekonomi dan sosial budaya

Perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun kolektif, mencakup tindakan dan keyakinan yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Situasi sosio-ekonomi seseorang akan mempengaruhi akses mereka terhadap fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan mencakup seluruh aspek lingkungan sekitar individu, termasuk unsur fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan membentuk perolehan informasi pada seseorang yang tidak selaras dengan lingkungan tersebut.

#### 5. Jenis Kelamin

Gender adalah kualitas bawaan yang diciptakan secara sosial dan budaya baik pada pria maupun wanita. Gender merupakan variabel yang umum digunakan dalam studi epidemiologi. Menurut Harahap dkk. (2017), perempuan menunjukkan proaktif yang lebih besar dalam mencari informasi mengenai obat-obatan dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan mereka. Gender memberikan pengaruh terhadap perolehan pengetahuan seseorang, karena perempuan rata-rata menunjukkan kepedulian dan keterlibatan yang lebih besar dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesehatan, khususnya pengetahuan medis. Penelitian ini juga akan mengetahui pengaruh komponen sosio-demografis gender terhadap kesadaran

penggunaan antibiotik pada masyarakat Desa Jatisarone Kulon Progo.

## 6. Usia

Kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh usianya. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan proses kognitif Anda berkembang, sehingga meningkatkan perolehan pengetahuan. Seiring bertambahnya usia seseorang, perkembangan kognitifnya cenderung meningkat.

## III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian di lakukan di Desa Jatisarone, Kabupaten Kulon Progo. *Cross-sectional* adalah jenis penelitian yang mempelajari korelasi antara factor-faktor resiko dengan efek melalui suatu pendekatan (Notoatmojo, 2022).

Populasi penelitian ini adalah seluruh Masyarakat Desa Jatisarone, Kabupaten Kulon Progo yang berusia di atas 17 tahun pada tahun 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sampoerna University, 2022). Kriteria dalam penelitian ini adalah; Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Jatisarone; Pernah mengkonsumsi antibiotik; berusia di atas 17 tahun; bersedia mengisi angket serta menyelesaikan Pendidikan minimal SD.

Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 98 responden. Penelitian yang dilakukan mengadopsi kuesioner dari Rodyah dan Richa (2019) dan dimodifikasi sedemikian rupa seuai dengan kebutuhan peneliti. Sebelum digunakan, kuesioner dilakukan uji *validitas* dan *reliabilitas* sehingga kuesioner valid dan *reliable* dengan keadaan Masyarakat saat itu.

Sebelum melakukan penelitian dan Uji *validitas* serta *realibilitas*, peneliti mengirimkan surat permohonan uji dan penelitian dari Universitas Muhammadiyah Kudus kepada Kalurahan Jatisarone. Setelah ijin keluar, dilanjutkan uji *validitas* dan *realibilitas* serta penelitian. Uji *validitas* dan

*reliabilitas* dilakukan pada 30 orang responden yang bukan responden sesungguhnya. Kegiatan dilakukan sesuai dengan protocol Kesehatan saat pandemi Covid-19.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis karakteristik Usia dari 98 responden didapatkan sebanyak 39 responden (39,8%) merupakan usia remaja akhir, sebanyak 27 responden (27,6%) merupakan usia Dewasa dan sebanyak 32 responden (32,7%) merupakan lansia. Hasil analisis karakteristik jenis kelamin dai 98 responden sebagian besar adalah Perempuan yaitu sebanyak 52 responden (53,1%) dan laki-laki sebanyak 46 responden (46,9%).

Hasil analisis karakteristik berdasarkan Tingkat pendidikan dari 98 responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 63 responden (64,3%), 16 responden berpendidikan S-1, 9 responden berpendidikan SMP, 6 responden berpendidikan D3, 3 responden berpendidikan SD serta 1 responden lulusan D1.

Hasil analisis univariat pengetahuan penggunaan antibiotik sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pengetahuan penggunaan antibiotik

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik	13	13,3
Cukup	42	42,9
Baik	43	43,9
<b>Indikasi penggunaan Antibiotika</b>		
Kurang Baik	62	63,3
Cukup	0	0,0
Baik	36	36,7
<b>Dosis obat Antibiotika</b>		
Kurang Baik	13	13,3
Cukup	37	37,8
Baik	48	49,0
<b>Cara pemakaian obat Antibiotika</b>		
Kurang Baik	23	23,5
Cukup	27	27,6
Baik	48	49,0
<b>Efek samping Antibiotika</b>		
Kurang Baik	54	55,1

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	0	0,0
Baik	44	44,9
<b>Penyimpanan Obat Antibiotika</b>		
Kurang Baik	17	17,3
Cukup	0	0,0
Baik	81	82,7
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan data hasil data pengetahuan baik tentang penggunaan antibiotika sebanyak 43 orang

(43,9%), persepsi kurang baik tentang indikasi penggunaan antibiotika sebanyak 62 orang (63,3%), persepsi baik tentang dosis obat antibiotika sebanyak 48 orang (49,0%), persepsi baik tentang cara pemakaian obat antibiotik sebanyak 48 orang (49,0%), persepsi kurang baik tentang efek samping antibiotika sebanyak 54 orang (55,1%), dan persepsi baik tentang penyimpanan obat antibiotika sebanyak 81 orang (82,7%).

Hasil tabulasi silang antara *variable* bebas dengan *variable* terikat adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hubungan Faktor Sosial dengan Pengetahuan Penggunaan Antibiotika di Desa Jatisarone Kulon Progo

Faktor sosiodemografi	Pengetahuan penggunaan antiobiotika								P-value
	Kurang baik		Cukup		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
<b>Usia</b>									
Remaja akhir	6	15,4	14	35,9	19	48,7	39	100,0	0,317**
Dewasa	3	11,1	10	37,0	14	51,9	27	100,0	
Lansia	4	12,5	18	56,3	10	31,3	32	100,0	
<b>Jenis Kelamin</b>									
Laki-laki	10	21,7	20	43,5	16	34,8	46	100,0	0,042*
Perempuan	3	5,8	22	42,3	27	51,9	52	100,0	
<b>Pendidikan</b>									
SD	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100,0	0,000**
SMP	3	33,3	6	66,7	0	0	9	100,0	
SMA	9	14,3	30	47,6	24	38,1	63	100,0	
D1	0	0,0	1	100	0	0,0	1	100,0	
D3	0	0,0	2	33,3	4	66,7	6	100,0	
S1	1	6,3	1	6,3	14	87,5	16	100,0	
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>13,3</b>	<b>42</b>	<b>42,9</b>	<b>43</b>	<b>43,9</b>	<b>98</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 2 di atas, penggunaan Antibiotika di Desa Jatisarone Kulon Progo menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kategori baik dengan usia responden adalah remaja akhir yaitu sebanyak 19 orang (48,7%), usia dewasa sebanyak 14 orang (51,9%) dan usia lansia sebanyak 10 orang (31,3%). Hasil tersebut menunjkan usia remaja akhir, dewasa dan lansia sama memiliki pengetahuan yang baik. Mayoritas remaja akhir dan dewasa memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan antibiotika. Kematangan usia seseorang menjadi salah satu factor yang menyebabkan pengetahuan tentang antibiotik baik hal tersebut disebabkan karena pola tangkap dan

daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik.

Analisis Kendal-tau menunjukkan nilai signifikasi 0,317 ( $p > 0,05$ ), artinya bahwa tidak terdapat hubungan usia dengan pengetahuan penggunaan antibiotika. Lansia memiliki pengetahuan sebagian besar kategori cukup dan masih ada yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang antibiotik. Didukung studi sebelumnya bahwa responden yang lebih tua dan dengan kualifikasi Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pemahaman yang terbatas tentang antibiotik (Kong et al., 2019).

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan penggunaan

antibiotika. Mayoritas pengetahuan baik pada responden Perempuan. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dan Gunawan sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan penggunaan antibiotika yang benar. Walaupun Laki-laki dan Perempuan mendapatkan kesempatan memperoleh informasi yang sama, tetapi yang membedakan adalah keinginan memperoleh informasi dan cara menanggapi berbeda-beda.

Dari total peserta, 16 orang (34,8%) memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan antibiotik, sedangkan 27 orang (51,9%) menunjukkan pemahaman yang memuaskan tentang penggunaan antibiotik. Temuan ini menunjukkan kecenderungan perempuan untuk menunjukkan kemahiran yang lebih baik dalam penggunaan antibiotik dibandingkan laki-laki. Analisis Chi Square menghasilkan nilai signifikansi 0,042 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara gender dan pengetahuan penggunaan antibiotik. Bukti dari penelitian menunjukkan adanya korelasi antara gender dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik, dengan lebih banyak perempuan yang menunjukkan pemahaman yang baik. Studi literatur menunjukkan adanya perbedaan gender dalam penggunaan antibiotik sangat kontekstual dan bersinggungan dengan faktor sosial lainnya, terutama pendidikan dan status sosial ekonomi. Intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pria dan wanita serta disampaikan melalui apoteker dan profesional kesehatan adalah rekomendasi paling umum untuk mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat (Pham-Duc & Sriparamanathan, 2021).

Berdasarkan tabel 2 di atas, Tingkat Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotika. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil adanya hubungan Tingkat Pendidikan dengan pengetahuan tentang antibiotika. Responden dengan Tingkat Pendidikan lebih tinggi

cenderung memiliki pengetahuan yang memadai.

Sebaran individu yang memiliki pengetahuan penggunaan antibiotik pada berbagai tingkat pendidikan adalah sebagai berikut: 33,3% berpendidikan SD, 0% berpendidikan SMP, 39,7% berpendidikan SMA, dan 87,5% berpendidikan dengan pendidikan S1. Analisis Kendall-tau menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Terdapat korelasi antara pendidikan dan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi antara faktor sosial, seperti tingkat pendidikan, dan kesadaran mengenai penggunaan antibiotik. Mayoritas individu dengan pendidikan sekolah menengah atas menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan antibiotik.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan memiliki peran penting yang harus dimiliki agar dapat menggunakan antibiotik dengan tepat. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, diharapkan apoteker dapat mengambil peran penting dalam berinteraksi secara efektif dengan pasien, sehingga memastikan pemberian antibiotik yang tepat. Dengan adanya peran aktif dari apoteker, dapat meningkatkan pemerataan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika yang baik.

## V. KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotika, dengan pengetahuan baik mayoritas remaja akhir.
2. Ada hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotika dimana mayoritas pengetahuan baik adalah responden dengan jenis kelamin perempuan.
3. Ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotika, dengan pengetahuan baik mayoritas pendidikan SMA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyanto dkk. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Beberapa Apotek di Kota Ternate. 2021;4(2).
- Rosdiana D, Anggraini D, Balmas M, Effendi D, Bet A. Peningkatan Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pasca Implementasi Kebijakan Penggunaan Antimikroba di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *J Kedokt Brawijaya*. 2018;30(1):36.
- Sampoerna University, "Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat," Sampoerna University, May 25, 2022. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/purposive-sampling-adalah/> (accessed Sep. 13, 2022)
- Abdulah R. Antibiotic Abuse in Developing Countries. *Pharm Regul Aff Open Access*. 2012;01(02).
- Inchriсты dkk. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado. 2020;9(2).
- Hilda Suherman, Dina Febrina. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat; 2018;(2).
- Utamingrum W, Lestari JE, Kusuma AM. Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*. 2015;2(6).
- Ivoryanto E, Sidharta B, Illahi RK. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharm Jurnal Indonesia*. 2017;2(2):31–6.
- Novelni R, Azyenela L, Septiana Y. Hubungan Tingkat Pendidikan masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Koto Tangah Padang. *Penelitian Farmasi Indonesia*. 2020;9(2).
- Handayanti L, Gunawan S. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Dalam Penggunaan Antibiotika di Lingkungan SMA/SMK Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Tarumanagara Medical Jurnal*. 2021;3(2):337–43.
- Harmita, Radji M. Analisis Hayati. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2006.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Permenkes RI. 2011.
- World Health Organization. WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial resistance. Vol. WHO/CDS/CS, WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance. Geneva; 2006.
- Tripathi KD. Essentials of Medical Pharmacology. Jaypee Brothers Medical Publisher. New Delhi; 2003.
- Mittal P, Bisht R, Katiyar A, Singh R. Antibiotic Resistance –A Global Issue Of Concern. *Asian J Pharm Clin Res*. 2009;3(2).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penggunaan Antibiotik. Pemenkes RI. 2021.
- Southwick F. Infectious Diseases a Clinical Short Course. 2nd ed. Medical Publishing Divison. Florida; 2007.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
- Potter, Perry. Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC; 2006.
- Hendrawan JS, Sirine H. Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *Asian J Innov Entrep*. 2017;02(03).
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. Retrieved jun 22, 2022.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.



- Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Budiman, Riyanto A. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- Indonesia KP dan KR. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; 2003.
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan*. *J Sains Farm Klin*. 2017;3(2):186–92.
- Indarwati, Dewi R. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Cedera dan Cara Pencegahannya dengan Praktik Pencegahan Cedera pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. *GASTER*. 2011;8(2):750–64.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2008.
- Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Rodyah. *Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Pasien Dalam Penggunaan Antibiotika*. Skripsi. 2019;
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
- Riwidikdo H. *Statistik Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
- Nurmala S, Gunawan DO. *Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang*. *Fitofarmaka Jurnal Ilmu Farmasi*. 2020;10(1):22–31.
- Sa'adatu Sunusi L, Mohamed Awad M, Makinga Hassan N, Abubakar Isa C. *Assessment of Knowledge and Attitude toward Antibiotic Use and Resistance among Students of International University of Africa, Medical complex, Sudan*. *Glob Drugs Ther*. 2019;4:1–6.
- Wulandari A, Rahman F, Pujianti N, Sari AR, Laily N, Anggraini L, et al. *Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kecamatan Pungging Mojokerto*. *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(1):42–6.
- Yuswantina RY, Dyahariesti ND, Fitra Sari NL, Kurnia Sari ED. *Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul*. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2019;2(1).
- Rahmi S, Kurniawati D, Hidayah N. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Alalak Utara*. *Jurnal Pharmacy* 2020;1(1):70–84.
- Pratiwi Y, Anggiani F. *Hubungan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. *Cendekia Jurnal Pharm*. 2020;4(2):149–55.
- Kong LS, Islahudin F, Muthupalaniappen L, Chong WW. *Knowledge and expectations on antibiotic use among the general public in malaysia: A nationwide cross-sectional survey*. *Patient Prefer Adherence*. 2019;15:2405–16.
- Paredes JL, Navarro R, Watanabe T, Morán F, Balmaceda MP, Reateguá A, et al. *Knowledge, attitudes and practices of parents towards antibiotic use in rural communities in Peru: a cross-sectional*

- multicentre study. *BMC Public Health*. 2022;22(459):1–9.
- Dewi MAC, Farida Y. Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *JPSCR J Pharm Sci Clin Res*. 2018;3(1):27–35.
- Pambudi RS, Utari BND. Knowledge Level the Use of Antibiotics in Health Students of Surakarta Sahid University. *J Dunia Farm*. 2020;4(3):149–56.
- Pham-Duc P, Sriparamanathan K. Exploring gender differences in knowledge and practices related to antibiotic use in Southeast Asia: A scoping review. *PLoS One*. 2021;16(10):1–18.
- Sahputri J, Khairunnisa Z. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK Unimal angkatan 2019. *J Averrous*. 2020;6(2):84–92.
- Meinitasari E, Yuliasuti F, Santoso SB. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharm Rev*. 2021;1(1):7–14.